

PENGARUH JAIPONGAN TERHADAP SENI BANGRENG

Yuyus Rustandi

Abstrak

Di daerah Priangan hidup dan berkembang beberapa jenis tari. Salah satu dari keberagaman jenis tari tersebut salah satunya adalah jenis tari rakyat. Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitif, biasanya masih sangat sederhana dan mementingkan norma-norma keindahan dalam bentuk standar. Kesenian rakyat Jawa Barat satu sama lain berbeda bentuk, fungsi dan nilai. Salah satu tari rakyat yang menarik untuk diteliti adalah seni Bangreng yang hidup dan berkembang beberapa dekade di daerah Sumedang.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya mencari tahu tentang sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng. Berdasarkan banyak dugaan bahwa tarian dalam seni Bangreng berupa gerak improvisasi, padahal seni Bangreng sesungguhnya memiliki pola gerak dan lagu yang spesifik. Untuk mengenal seni Bangreng secara utuh diperlukan penelitian agar terungkap bahwa seni Bangreng tidak sama dengan Jaipongan baik tarian, iringan, dan properti yang digunakan. Sampai sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap kemurnian seni Bangreng perlu diungkapkan sehingga diperoleh gambaran mengenai perubahan yang menyangkut nilai-nilai sebelumnya.

Kata kunci: *Jaipongan, tradisi, Sunda*

Latar Belakang

Jawa Barat memiliki aneka ragam kesenian baik tradisional yang masih utuh maupun yang telah mengalami pengembangan. Menurut Soedarsono;

Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitif. Tarian dimaksud masih sederhana dan mementingkan norma-norma keindahan dalam bentuk berstandar¹. Kesenian rakyat Jawa Barat satu sama lain berbeda bentuk, fungsi dan nilai, misalnya Ronggeng Uyeg dari Sukabumi, Topeng Banjet dari Karawang, Cokek dari Bogor, Belentuk Ngapung dan Sisinaan dari Subang, Badaya Dermayon dari Indramayu, dan Bangreng dari Sumedang.

Sampai sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng perlu diungkapkan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai perubahan yang menyangkut nilai-nilai sebelumnya.

Pembatasan Masalah

Karena tidak seluruh aspek seni Bangreng diteliti, masalah akan dibatasi agar tujuan penelitian dapat direalisasikan sesuai judul. Batasan penelitian ini berkisar pada Pengaruh Jaipongan terhadap Seni Bangreng.

Definisi Istilah

Pengaruh:

Daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang berkuasa².

Jaipongan:

Asal kata dari jaipong yaitu sebutan nama alok yang menirukan bunyi kendang yang keluar dari mulut Ali Saban. Jaipongan berarti pula perpaduan tari Ketuk Tilu dengan Topeng Banjet Karawang³.

Seni Bangreng:

Merupakan akronim dari kata Terebang dan Ronggeng. Dalam hal ini merupakan nama seni pertunjukan khas daerah Sumedang⁴.

¹ Soedarsono. Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Gadjah Mada University Press Yogyakarta, 1972, p.20

² WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta, 1982. h.731.

³ Gugum Gumbira. Jaipongan Salah Satu Kekayaan Budaya Nasional. Makalah pada sareshan Jaipongan. 18 Januari 1983. di Jakarta, h.8.

⁴ Wawancara dengan Edeng Sutarya di Desa Ambit, Situraja, Sumedang.

Pengertian Bangreng

Kata Bangreng merupakan akronim dari kata Terebang dan Ronggeng. Seni Bangreng merupakan kesenian khas daerah Sumedang, yaitu perpaduan antara seni Terebang dengan Ketuk Tilu. Istilah Ronggeng yang terdapat dalam seni Bangreng diperkirakan diambil dari seni Ketuk Tilu. Ronggeng pada seni Bangreng bukan sebagai penari wanita seperti halnya dalam Ketuk Tilu, melainkan juru kawih. Istilah tersebut berasal dari sebutan masyarakat Sumedang pada masa lalu, oleh karena itu arti sebenarnya dari seni Bangreng adalah seni Terebang ditambah juru kawih atau sinden⁵. Adapun penjelasan istilah Ronggeng sebagai berikut: Ronggeng = waranggana (dari bahasa kawi wara ditambah anggana)

Wara = wanita

Anggana = sendiri⁶

R.I Maman Surjaatmaja mengatakan bahwa Ronggeng asalnya merupakan penyajian animistik dalam memuja arwah. Ronggeng dalam hal ini merupakan media memuja arwah. Dalam Ketuk Tilu, Ronggeng merupakan penari wanita yang menjadi partner menari dengan penari laki-laki. Berdasarkan uraian di atas, Ronggeng dalam seni Bangreng berbeda dengan Ronggeng yang ada dalam Ketuk Tilu.

Pengertian Jaipongan

Sebagaimana dijelaskan Gugum Gumbira Tira Sonjaya bahwa istilah Jaipongan, berawal pada tahun 1974 yaitu melalui mulut Ali Saban pimpinan Topeng Banjet dari Karawang. Jaipongan pada waktu itu bukan nama tarian, Jaipongan merupakan “alok” yang menirukan bunyi Kendang.

Dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu tumbuh pula alok lain, yaitu jigow-jigow-jigow sebagai koor akhir sebuah lagu. Namun yang kemudian hidup adalah alok Jaipong⁷.

Pada waktu itu istilah Jaipongan belum dipakai sebagai nama tarian. Tarian Jaipongan baru muncul setelah susunan gerakannya baku. Perkembangan Jaipongan dimulai dari Ketuk Tilu dan Bajidoran. Tentu saja tata gerak dan penampilannya pun mengalami perkembangan meskipun

masih tetap sebagai tari rakyat yang bebas tanpa pola dasar yang baku. Jaipongan pada dasarnya bersumber dari Ketuk Tilu, oleh karena itu dasar gerakannya tidak lepas dari ragam gerak Ketuk Tilu. Jaipongan cenderung memiliki pola standar, artinya bila tidak belajar dahulu tidak akan bisa menari, maka terciptalah koreografi khusus untuk tari dasar yang mudah dengan gerak sederhana. Timbulnya Jaipongan bertema, disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga Jaipongan tumbuh pesat.

Susunan Pakaian Penari Wanita: kebaya, kain (sinjang) atau *sontog*, ikat pinggang dengan sampur atau ikat pinggang yang terbuat dari logam, sanggul dengan di pinggirnya memakai hiasan bunga dan cucuk konde yang terbuat dari kulit yang dilapisi warna kuning mas atau siger (kem-bang goyang). Susunan Pakaian Penari Pria: ikat kepala, *sontog*, baju kutung, dan ikat pinggang yang terbuat dari kulit. Adapun waditra Jaipongan sebagai berikut: saron, panerus, kecrek, boning, rebab, kendang dan kulanter, gambang, juru kawih/sinden, juru alok, goong dan kempul. Jumlah personal terdiri 10 atau 11 orang. Tidak jarang pertunjukan Jaipongan sinden/juru kawih lebih dari satu.

Pembahasan

Sebelum menguraikan pokok bahasan pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng, pembahasan ini akan diuraikan hal-hal sebagai berikut:

Penyajian Seni Bangreng

Seni Bangreng pada masyarakat Sumedang memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Seni Bangreng sebagai sarana upacara adat. Tata cara pementasan seni Bangreng dalam upacara:

1.1. Selamatan ngayun orok (selamatan 40 hari kelahiran bayi).

1.2. Selamatan ngaruwat rumah baru, ngaruwat gedung baru, dan huripan desa.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara harus disiapkan, misalnya sebelum pementasan seni Bangreng harus tersedia sesajen. Masyarakat setempat mempercayai bila hal ini dilanggar akan berdampak, misalnya ada salah satu orang yang *trance* (kasarumahan/kesurupan), seperti ada

5 wawancara dengan Edeng Sutarya di Desa Ambit, Situraja, Sumedang.

6 R.I Maman Surjaatmaja, literature tari tanpa tahun.

7 Gugum Gumbira Tirasonjaya, Jaipongan Salah Satu Kekayaan Budaya Nasional, Makalah Saresehan Jaipongan, 18 Januari 1982 di Jakarta, h. 11

yang menitis dari makhluk halus sehingga untuk menyembuhkannya harus oleh seorang sesepuh yang ahli kebatinan, dengan cara membaca mantra-mantra dan membakar kemenyan⁸. Adapun sesajen yang harus disediakan antara lain: paru-puyan, cerutu, berbagai rujak (pisang, kelapa, asam, roti, bunga), air bening, kopi manis, kopi pahit, gula merah dan gula batu, tektek (lipatan sirih yang telah diberi ramuan), puncak manik (bagian nasi tumpeng yang ujungnya diberi telur rebus), pisang kapas baker, beras setengah tempurung (di atasnya diletakan uang), duwegan, madat, kupat leupeut tangtang angin (ketupat dari daun janur), dan bakakak. (sesajen tersebut disebut dengan parawanten).

Dalam pementasan seni Bangreng disediakan tiga buah parawanten yaitu:

1. Parawanten untuk seni Bangreng disimpan di depan para penabuh.
2. Parawanten untuk padaringan (tempat beras yang dibuat dari tanah liat), disimpan dalam goah. Yang dipercaya diam di goah itu adalah seorang wanita yang sudah lanjut usia dan biasanya disebut candoli.
3. Parawanten untuk disimpan di dapur.

Perlengkapan lainnya disebut Kembang Panggung, yaitu yang disimpan di atas panggung dengan cara digantungkan. Kembang panggung itu terdiri dari: tujuh macam umbi umbian, tujuh macam buah buahan, daging mentah, dan tujuh macam kue yang ringan-ringan (hahampangan). Tempat hidangan tersebut terbuat dari bambu yang biasa disebut tingkem.

Pelaksanaan penyajian seni Bangreng memiliki susunan yang sudah baku, yaitu sebelum acara dimulai pimpinan harus memeriksa segala peralatan yang dibutuhkan, peralatan tersebut di antaranya: sesajen, waditra, baskom tempat menyimpan uang pamasak dari para penari, dan baki yang berisikan satu atau dua buah soder yang disimpan di depan para penabuh.

Setelah seluruh peralatan tersedia, kemudian diadakan acara nyuguh karuhun (menjamu arwah leluhur) dengan cara membakar kemenyan sambil membaca doa-doa agar selamat dan lancar dalam pementasan. Tatalu merupakan pembukaan yang

dibawakan instrument gamelan. Tatalu ini sebagai pertanda bahwa: pertunjukan akan dimulai, memanggil/mengundang para penonton, dan menunggu ronggeng/sinden yang sedang berhias. Setelah juru kawih/ronggeng naik ke panggung diteruskan dengan lagu Kembang Gadung, Kembang Beureum, setelah itu ditutup dengan lagu Ayun Ambing. Lagu-lagu tersebut sebagai penghormatan/persembahan kepada para karuhun. Pada saat persembahan tersebut tidak diperbolehkan ada yang menari, karena saat itu dalam suasana khidmat.

a. Acara Sambutan

Acara sambutan ini disampaikan oleh: sohibul baet/ yang punya hajat (menjelaskan tentang maksud selamat), tripida desa (menyampaikan berbagai informasi masalah desa, terutama menyangkut pembangunan daerah setempat, pemilik kebudayaan (menguraikan masalah kebudayaan dan perkembangan secara umum), Pembina/Danramil (menjelaskan keamanan daerah setempat dan daerah yang lebih luas, juga memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai masalah penanganan keamanan daerah).

b. Acara Ngabaksa

Juru baksa mulai menari dengan gerakan: capang, keupat, jangkung ilo, minced, laras konda, tindak tilu, dan mamandapan. Yang dituju oleh juru baksa adalah yang punya hajat dalam selamat itu, serta seluruh keluarganya.

Terdapat tatacara dalam pemberian soder, yaitu juru baksa berkeliling sambil menari mencari orang yang dituju untuk tampil menari. Setelah mendapat orang yang dimaksud, kemudian orang tersebut dikalungi soder sambil memesan lagu yang diinginkannya. Setelah menari selesai harus membayar upah kepada nayaga yang biasa disebut dengan istilah masak⁹. Agar lebih banyak mendapat upah sampingan, para undangan selalu diajak untuk menari dengan cara menyerahkan soder yang dituju terutama yang dianggap terhormat dan mempunyai kedudukan penting, sewaktu undangan menari yang lain boleh menari, hal ini biasa disebut dengan mairan¹⁰.

8 Wawancara dengan bapak Suhatma Saputra di Kampung Ambit Situraja Sumedang.

9 Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata, khasanah kesenian Jawa barat, pelita masa, hal. 47

10 Wawancara dengan Adang Ependi penari Bangreng di kampung Ambit Situraja Sumedang

2. Seni Bangreng sebagai sarana hiburan

Fungsi seni Bangreng untuk hiburan adalah bukan keindahan sebagai titik pijak, tetapi hiburan yang diutamakan¹¹, dan pada umumnya sebagai tari pergaulan. Pergelaran seni Bangreng untuk hiburan biasanya diadakan di luar rumah yang disebut balandongan dengan ketentuan: tinggi panggung antara 0,5 sampai 1m, ukuran panggung antara 3 X 4 m untuk nayaga, memakai atap biasanya deklit atau parasut, tempat menari dan tamu undangan duduk di kursi, tidak memakai panggung dengan luas tidak terbatas.

Terdapat syarat untuk para penari pada seni Bangreng, di antaranya: penari paling banyak 5 orang, dengan maksud menjaga ketertiban, bila yang menari wanita harus ditemani wanita, tidak bercampur wanita dengan pria kecuali suami istri, hal ini agar tidak terjadi pandangan negative. Para undangan diperbolehkan meminta lagu secara bebas.

Terdapat dua macam cara pembayaran Bangreng:

1. Si pemanggil yang langsung berjanji bahwa upah pamasak menjadi hak milik si pemanggil, maka pemanggil membayar upah lebih besar kepada perkumpulan Bangreng. Dengan istilah borongan.

2. Si pemanggil yang hanya membayar upah dari pementasan saja sehingga uang pamasak menjadi hak milik pemilik perkumpulan Bangreng, maka pemanggil membayar perkumpulan tidak begitu besar.

Pembagian hasil pementasan pada perkumpulan seni Bangreng menggunakan cara prosentase dan pembagian kelas:

Kelas 1: masing-masing mendapat 10% untuk juru kawih/ronggeng, peniup tarompet, penabuh kendang.

Kelas2: masing-masing mendapatkan penghasilan 8% untuk, saron, bonang, kecrek, goong,

terebang, dan panerus. Sedangkan sisanya untuk honor pimpinan dan kesejahteraan perkumpulan.

Menurut Suhatma Saputra, perkembangan Gembyung dan Bangreng sangat pesat. Penyebarannya bukan hanya di daerah Tanjungkerta dan Cimalaka, melainkan sudah sampai ke Kabupaten Sumedang, hal ini disebabkan: banyak penggemar, tarian mudah dipelajari, biaya relatif murah, dan tarian tidak terikat/ bebas.

3. Seni Bangreng sebagai Tontonan

Seni Bangreng sebagai tontonan disiapkan secara khusus, seperti kostum yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan, bentuk arena pertunjukan, dsb. Kostum penari maupun kostum penabuh dan ronggeng/sinden warnanya dibedakan. Penggunaan warna yang lebih menonjol difokuskan pada penari wanita. Kostum untuk Penari Pria: iket kepala/totopong warna hitam atau coklat, kampret warna putih atau gading dan kuning, sarung polekat warna merah tua, hitam dan biru, pangsi warna hitam. Kostum untuk Penari Wanita: sanggul di pinggirnya pakai hiasan bunga warna putih atau bunga melati, kebaya warna kuning mas/merah, kain sinjang, selendang dikalungkan di atas pundak dengan posisi menjuntai. Kostum untuk penabuh/nayaga: iket kepala/totopong warna hitam/coklat, kampret warna putih, kuning/gading, celana panjang warna hitam. Tari dan kostum betul-betul digarap secara khusus, dengan harapan agar pertunjukan ini berhasil menjadi tontonan yang menarik.

B. Pengaruh Segi Tari

Di bawah ini tersaji tabel yang menunjukkan tanggapan para responden terhadap kehidupan seni Bangreng, tentang sejauh mana pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng.

TABEL 1
Pengaruh Dari Segi Tari

No.	Kategori	Jumlah	Prosen
01.	Dipengaruhi tari Jaipongan	7	100%
02.	Tidak dipengaruhi tari Jaipongan	-	-
	Jumlah	7	100%

11 Soedarsono, Djawa dan Bali Sebagai Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Gadjah mada University Press, Jogjakarta, 1972, hal. 24

Pertanyaan di atas, sejalan dengan pandangan Edeng Sutarya yang menyatakan bahwa : Jaipongan begitu populer sekitar tahun1970-an sehingga dapat menyisihkan tari rakyat lainnya, misalnya Ketuk Tilu, seni Bangreng dan sebagainya¹².

Unsur tari khas seni Bangreng memiliki gerak yang baku. Gerak tari tampak memiliki struktur serta motif gerak khusus walaupun sederhana.

Di bawah ini ragam-ragam gerak yang terdapat dalam seni Bangreng dan Jaipongan.

TABEL 2
Ragam Gerak Tari seni Bangreng dan Jaipongan

Tari seni Bangreng	Tari Jaipongan	Tari seni Bangreng Saat ini
1. -	1. Bombang	1. Bombang
2. -	2. Ban karet	2. Ban karet
3. Kuda-kuda	3. -	3. Kuda-kuda
4. -	4. Kanyay/Ombak banyu	4.Kanyay/Ombak banyu
5. -	5. Kuntul longok	5. Kuntul longok
6. -	6. Gober	6. Gober
7. -	7. Oray meuntas	7. Oray meuntas

Setelah memperoleh gambaran data di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng dari segi tarinya, yaitu pada gerak motif gerak bombang, ban karet, kanyay, kuntul longok, gober, oray meuntas. Akan tetapi bukan berarti bahwa istilah gerak Jaipongan yang dituliskan itu sudah mencakup semua istilah Jaipongan yang tersebar di masyarakat. Ragam gerak pada pendataan di atas diperoleh dari para responden, adapun gerak-gerak yang diperoleh sering dipergelarkan pada pertunjukan Jaipongan dan seni Bangreng pada saat ini.

Seni Bangreng sebagai salah satu sumber

nafkah adalah seni Bangreng yang dipertunjukan pada selamatan, syukuran dan hiburan. Yang akan ditinjau dalam bahasan ini adalah para responden yang melibatkan diri dalam kegiatan pertunjukan untuk selamatan dan hiburan.

Pengaruh Dari Segi Karawitan

Pengaruh Jaipongan dari karawitan yaitu penambahan waditra terhadap seni Bangreng yang biasa dipergunakan dalam pergelaran Jaipongan.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil tanggapan para responden tentang sejauh mana pengaruh Jaipongan dari segi karawitan.

TABEL 4
Pengaruh Jaipongan Terhadap Seni Bangreng

No.	Kategori	Jumlah	Prosen
01.	Dipengaruhi oleh karawitan Jaipongan	7	100%
02.	Tidak dipengaruhi oleh karawitan Jaipongan	-	-
	Jumlah	7	100%

Waditra seni Bangreng saat ini: 2 atau 3 buah terebang, kendang dan 4 buah kulanter, goong dan kempul, kecrek, saron dan panerus, boning, rebab, 2 atau 3 orang juru kawih/ronggeng, 1 atau 2 orang juru tari, dan 1 orang juru baksa. Dengan perincian waditra tersebut, pergelaran seni Bangreng saat ini lebih banyak personal

dan waditranya. Dalam setiap pergelaran, lagu-lagu seni Bangreng hampir terdesak, dan para peminatnya terdiri dari orang tua saja yang pada umumnya berusia di atas 40 tahun, sedangkan kaum muda lebih menyukai lagu Jaipongan. Dengan demikian lagu seni Bangreng kurang diminati.

12 Wawancara dengan Bapak Edeng Sutarya kampung Ambit Situraja Sumedang

Dalam upaya melestarikan seni Bangreng, para penggarap berusaha mengikuti selera penggemar agar diminati walaupun hal tersebut dapat merusak keutuhan seni Bangreng. Melestarian seni Bangreng bagi mereka merupakan beban berat, apalagi bagi tari rakyat/seni tradisi

yang memiliki standar yang tidak begitu kuat, jelas keutuhannya selalu tidak terjaga. Salah satu upaya para tokoh seni Bangreng, diusahakan dalam setiap pertunjukan, selalu menampilkan lagu-lagu khas seni Bangreng. Di bawah ini daftar lagu seni Bangreng dan Jaipongan.

TABEL 5
Daftar Lagu seni Bangreng dan Jaipongan

Lagu-Lagu Bangreng	Lagu-Lagu Jaipongan	Lagu Bangreng Saat Ini
1. –	1. Oray welang	1. Oray welang
2. –	2. Daun pulus	2. Daun pulus
3. –	3. Banda urang	3. Banda urang
4. –	4. Serat salira	4. Serat salira
5. –	5. Hayang ayeuna	5. Hayang ayeuna
6. –	6. Surat ondangan	6. Surat ondangan
7. –	7. Lindeuk japati	7. Lindeuk japati

Setelah melihat data di atas yang diperoleh dari para responden bahwa pengaruh Jaipongan dari segi karawitan dapat dilihat dengan adanya beberapa lagu Jaipongan yang sering dipergelarkan dalam seni Bangreng. Antara lain lagu Oray Welang, Daun Pulus, Banda Urang, Lindeuk Japati, dsb.

Lagu-lagu Jaipongan yang tersebar di masyarakat tidak semua dipergelarkan dalam seni Bangreng, hal ini menyangkut selera masyarakat Sumedang terhadap lagu-lagu Jaipongan. Untuk lebih jelasnya tabel di bawah ini menunjukkan sejauh mana lagu Jaipongan dipergunakan dalam seni Bangreng.

TABEL 6
Lagu-Lagu Yang Disajikan Dalam Setiap Pergelaran Seni Bangreng.

No.	Kategori	Jumlah	Prosen
01.	Setiap pertunjukan seni Bangreng, lagu-lagu Jaipongan selalu mendominasi	7	100%
02.	Setiap pertunjukan seni Bangreng, lagu-lagu Bangreng selalu mendominasi	-	-
	Jumlah	7	100%

Tabel di atas seluruh responden menyatakan bahwa setiap pertunjukan seni Bangreng, lagu Jaipongan selalu mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa lagu khas seni Bangreng sudah kurang peminatnya walaupun ada penggemar sebatas orang tua saja. Sedangkan lagu Jaipongan sebagian besar peminatnya kaum muda.

Pengaruh dari kostum

Kostum merupakan aspek penunjang yang penting dan merupakan ciri dari kehidupan tari-tarian tersebut. Hal ini terlihat pada seni Bangreng,

kostum yang digunakan menggambarkan kehidupan rakyat petani yang hidup sederhana. Kostum yang digunakan dalam seni Bangreng ada dua macam: Jika ditampilkan dalam pertunjukan khusus; Untuk penari pria: iket kepala/totopong, kampret, kain sarung, pangsi. Untuk wanita: sanggul Sunda, kebaya, kain, selendang. Jika ditampilkan pada acara bebas, kostum yang digunakan adalah bebas tergantung pakaian masing-masing yang digunakan pada saat itu. Kostum yang dikenakan seni Bangreng

saat ini, untuk pria tidak berubah masih sama dengan yang telah disebutkan di atas, namun bagi wanita ada perubahan seperti kostum yang digunakan para penari Jaipongan, yaitu: sanggul dihiasi bunga melati atau cucuk konde terbuat dari logam yang warnanya kuning mas, kembang goyang/siger, selendang diikatkan di pinggang,

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan permasalahan pokok “bagaimana latar belakang perkembangan seni Bangreng dan Jaipongan, pengaruh Jaipongan yang melanda seni Bangreng dewasa ini dapat melunturkan kemurnian seni Bangreng yang berpegang pada aturan tradisi”, adapun kesimpulan sebagai berikut:

Dalam mengisi dan melakukan upacara adat serta kebutuhan hiburan, seni Bangreng didukung oleh kehidupan masyarakatnya. Sedangkan motivasi yang mendorong kehidupan Jaipongan adalah tuntutan pencaharian pembaharuan dalam bidang tari sebagai tontonan. Pengaruh Jaipongan terhadap seni Bangreng memungkinkan terjadinya masukan yang menguntungkan dalam rangka memperkaya unsur yang telah ada dalam seni Bangreng. Di samping itu dapat pula meningkatkan hal yang menyangkut teknis dan kreativitas serta memungkinkan meningkatnya animo masyarakat terhadap seni Bangreng. Apabila pengaruh Jaipongan terlalu dominan, dikhawatirkan akan melunturkan unsur tradisi seni Bangreng.

Saran

Berhubung pengaruh Jaipongan dalam seni Bangreng dikaitkan dengan mencari nafkah,

dengan demikian para penggarap seni Bangreng diperkirakan tidak dapat diandalkan sebagai penggarap yang tangguh dalam mempertahankan keutuhan dan kelestarian seni Bangreng. Oleh karena itu dalam penelitian ini terdapat kontribusi saran yang bertitik tolak dari upaya melestarikan kehidupan dan keutuhan nilai budaya seni Bangreng.

Dalam upaya melestarikan kehidupan dan keutuhan seni Bangreng, perlu adanya usaha pendokumentasian segala aspek yang menyangkut seni Bangreng. Pada umumnya pertunjukan seni Bangreng banyak dipengaruhi oleh tepak kendang Jaipongan, karena itu para tokoh seni Bangreng di Sumedang dalam setiap pertunjukan lebih menonjolkan tari khas seni Bangreng agar generasi muda ikut tertarik dan menggemarnya.

Para penggarap seni Bangreng yang mencoba menyesuaikan diri dengan selera masyarakat, hendaknya berupaya untuk tidak mengganggu keutuhan dalam unsur tradisi.

Daftar Pustaka

- Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata. 1976. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.
- Gugum Gumbira Tirasonjaya. 1974. *Jaipongan Salah Satu Kekayaan Nasional*. Jakarta: Makalah Saresehan Jaipongan.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.